BAB II

IMMANUEL KANT DAN POKOK PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ia lahir di Jerman tepatnya di wilayah Konigsberg, Prusia Timur pada tanggal 22 April tahun 1724. Ayahnya adalah seorang pembuat pelana kuda, sedangkan ibunya yang memang rendah dalam pendidikan formal namun memiliki kecerdasan yang amat luar biasa. Kant diasuh dalam suasana keluarga yang mempunyai penghormatan tertinggi terhadap kehidupan agamanya.[1] Dia sangat terlihat tekun dalam melaksanakan agamanya. Misalnya seperti Kant diajarkan nilai-nilai kejujuran, kerajinan, dan kesalehan yang ketat. Maka tidak heran jika Kant terkesan agamis dan patuh dalam menjalankan agamanya. Bahkan Kant sangat ingin dalam mendalami ilmu agamanya. Hingga ia benar-benar ingin mengetahui hal-hal yang mendasar. Dari sini terdapat banyak warna dalam hidup Kant, hingga sampai pada hidup sederhana yang berdasarkan prinsip moral yang ketat. Suasana pengasuhan seperti inilah besar pengaruhnya dalam pemikiran Kant yang sangat menjunjung tinggi kewajiban.[2]

---

[1] Kasnun, *"Etika Dalam Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant"*, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No 1 (Januari - Juni, 2007), 71.

[2] F. Budi Hadiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam usia 18 tahun Kant masuk di Universitas Konigsberg. Perjalanan kuliah Kant dibantu oleh pihak gereja Pietist Local karena Kant memiliki masalah dalam urusan keuangan. Namun Kant tetap saja berusaha dalam membiayai kuliahnya sendiri dengan memberikan les privat kepada teman-temannya yang dari keluarga kaya di sekitar pedesaan tempat tinggalnya. Saat itu, Kant sempat berhenti kuliah, namun kemudian Kant bangkit kembali dan sukses meraih gelar doctor di tahun 1755 dalam usia 31 tahun. Kepandaian Kant lambat laun terus bertambah dengan mengajarkannya hingga ia diberi julukan oleh murid-muridnya "sang guru yang cakap".[3] Meski dibilang sedikit telat memperoleh gelar tersebut namun Kant begitu banyak menguasai berbagai bidang dan ilmu seperti fisika, metafisika, filsafat, matematika, dan teologi. Tidak hanya itu, Kant juga ditunjuk sebagai dosen pada tahun 1770 di Universitas Koningberg hingga kemudian ia menerbitkan karyanya yang berjudul *The Critique of Pure Reason* (pembahasan mengenai akal budi murni). Oleh karena itu, tidak heran jika Kant masuk dalam filsuf Barat yang tercantum dalam sejarah filsafat. Beberapa karya Kant yang lain juga terbit seperti *The Critique of Practical Reason* (pembahasan mengenai tentang akal budi praktis), *Critique of Judgment* (pembahasan mengenai teologi Tuhan) dan terbukti memiliki pengaruh pada saat itu.

[3] S. P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1991), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan pribadinya Kant adalah seorang yang sangat tertib. Ia hidup membujang selama hidupnya. Hingga ia tidak menikah. Terdapat kebiasaan unik dalam perjalanan hidup Kant, yakni setiap kali waktu menunjukkan pukul setengah empat sore seluruh penduduk Konigberg tahu dan faham bahwa Kant akan melewati rumah-rumah mereka berjalan-jalan sore dengan mengangkat tongkat kayu dan jas kelabunya. Rutinitas lain yang dilakukan Kant yang lainnya di setiap ia terbangun dari tidur, Kant selalu minum teh, menghisap pipa, dan belajar. Selain itu, Kant juga mengatur rutin jadwalnya dengan tamu yang datang. Kant juga begitu tetatur dan tersusun rapi menjalani hidupnya. Selaras demikian membuat Kant menjadi sosok pribadi yang sangat disiplin.

Kant adalah sosok filsuf besar yang paham dan mengetahui tentang banyak hal mengenai kesehatan dan tentang penyakit dari semua professor ilmu kedokteran yang ia peroleh dari universitas Konigsberg. Dengan berbagai bidang dan ilmu yang ia kuasai Kant menjadi sosok yang sangat kritis dan cerdas. Hal tersebut dibuktikan Kant dalam pemikirannya dan gagasan-gagasan yang tentu berpengaruh pada saat itu.

Pada tahun 1796 kesehatan Kant mulai menurun. Ia mengalami gangguan kesehatan, hingga ia menjadi sering sakit-sakitan. Kant hampir buta, hampir kehilangan kekuatan fisik dan intelektualnya. Hingga pada akhirnya membuatnya lupa dan pikun pada teman-temannya. Bahkan Kant tidak mampu lagi melengkapi kalimat latin sederhana. Dengan keadaan inilah perlahan-lahan Kant mulai memudar. Hingga pada akhirnya di tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1804 tanggal 12 Februari Kant meninggal dunia dalam usia 80 tahun. Begitu banyak pelayat yang datang dari berbagai penjuru Konigsberg dan seluruh masyarakat Jerman untuk memberikan penghormatan terakhir. Kant dimakamkan di katedral. Kuburan itu kemudian rusak dan diperbaiki di tahun 1881. Hingga pada tahun 1924 tepat peringatan 200 tahun kelahiran Kant yang tersisa hanyalah tulang-tulang beluangnya. Ketika saat itu terdapat perang dunia kedua yang berporak-poranda, kuburan Kant menjadi rusak akibat perang tersebut. Seorang yang tak dikenal membongkar peti batunya kuburan Kant dan membawanya kabur. Hingga saat ini yang tertinggal hanyalah sebuah batu nisannya yang bertuliskan " *Langit berbintang di atas saya, hukum moral di batinku."*[4]

B. Karya-karya Immanuel Kant

Karya-karya Kant memang terlihat istimewa untuk dapat dipahami. Namun Karya Kant memang terlihat agak sulit untuk dipahami. Namun demikian tidak banyak penulis yang menguraikan dan menulis karya Kant dalam versi bahasa Indonesia yang telah berhasil diterjemahkan.

Adapun beberapa karya Kant yang penting adalah Kritik atas Akal Budi Murni *(The Critique of Pure Reason,* 1781*),* yang kemudian di revisi pada tahun 1787; Pengantar Metafisika Masa Depan *(Prolegomena toany*

[4] Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Future Metaphysics,1783*);* Pendasaran Metafisika Kesusilaan *(Grundlegung zur praktischen Vernunft*,1785*);* Kritik atas Akal Budi Praktis *(Kritik der Praktisvhen Vernunt,* 1788*);* Kritik atas Daya Pertimbangan *(Kritik der Urteilskraft,* 1790*);* Pembahasan Mengenai Teologi Tuhan *(Critique of Judgment,* 1790*);* Agama di dalam Batas Budi Melulu *(Die Religion innerhalb den Grenzen der blossen Vernunft,* 1793*);* Menuju Perdamaian Abadi *(Zum ewigen Frieden,* 1795*);* Metafisika Kesusilaan *(Mataphysik der Sitten,* 1797*);* Dan terakhir Antropologi dalam Sudut Pandang Pragmatis *(Anthropologie in pragmatischer Hinsicht,* 1797*).*[5]

Dari beberapa karya Kant yang lain, ada beberapa yang membuat penulis berminat untuk mendalami secara ringkas, antara lain:

1. *Critique of Pure Reason* (Kritik atas Akal Budi Murni): Dalam karya ini kritisisme Kant dianggap dapat mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Di mana dalam menentukan kebenaran tidak cukup hanya menggunakan nalar logis saja, akan tetapi di sini peran rasionalisme yang sangat menekankan unsur *a priori* atau ide bawaan dari alam metafisika juga diperlukan. Namun empirisme yang menekankan pengalaman indrawi juga berperan penting. Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisme keduanya baik. Akan tetapi di sini

[5] S. P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Hukum alam lah yang berlaku selalu di mana-mana.[6]

2. *Critique of Practical Reason* (Kritik atas Akal Budi Praktis): Bagian ini membicarakan mengenai moral. Filsafat moral adalah cabang filsafat yang melalui kegiatannya dengan pertanyaan apakah manusia itu bebas? Bagaimana perbedaan baik dan buruk?. Tujuan hakiki filsafat moral adalah membantu kita menjadi orang yang lebih baik. Dalam *Critique of Practical Reason,* Kant menunjukkan rasio praktis memberikan perintah yang mutlak yang disebutnya *imperatif kategoris.* Suatu kategori yang tidak bisa dihindari, karena ini merupakan landasan tindakan moral. Imperatif kategoris ini memberikan kerangka penalaran praktis kepada kita. Karena tujuannya di sini memberikan kewajiban bagi manusia. Adapun ajaran pokok *imperatif kategoris* adalah "*Bertindaklah sedemikian rupa sesuai dengan sebuah prinsip atau kaidah tindakanmu itu bisa sekaligus kau kehendaki sebagai kaidah yang berlaku secara universal".*[7]
3. *Kritik der Urteilskraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan): Dalam karya ini Kant memadukan antara "Kritik atas rasio umum" dan "Kritik atas rasio praktis". Kritik daya pertimbangan ini menyesuaikan keduanya dengan konsep finalitas. Artinya sebelum menentukan kepastian maka harus diselidiki dulu. Tentunya di sini rasio bekerja amat keras. Karena

[6] Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2008), 284.
[7] Paul Strathern, *Ibid.*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di samping rasio menarik kesimpulan, dan pengalaman sebagai tolak ukur namun tidak sepenuhnya. Karena tidak semua pengalaman benar-benar nyata. Dengan demikian, rasionalisme dan empirisme harus bergabung. Agar keduanya dapat melahirkan suatu paradigma baru bahwa kebenaran empiris harus rasional sebagaimana kebenaran rasional harus empiris.[8]

C. Teori Mengenai Etika

Etika seringkali disebut dengan kata etik atau *ethics.* Istilah Etika cukup dekat dengan moral. Dari segi etimologis "etika" dari bahasa Yunani adalah *ethos* yang secara harfiah adalah adat kebiasaan, watak seperti kelakuan manusia, perasaan dan cara berfikir yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Etika sebenarnya adalah sebagai sistem nilai.[9] Ini berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup atau sebagai pedoman penilaian baik-buruknya suatu perilaku manusia, baik secara individual maupun dalam suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff menjelaskan bahwa makna etika terdapat dua arti. *Pertama,* etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, seperti yang terdapat pasa ungkapan "Saya pernah belajar etika". *Kedua,* etika merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal,

[8] Atang Abdul Hakim, *Ibid.,* 288.
[9] J. Sudarminta, *Ibid.,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan manusia-manusia yang lain. Dalam arti bersifat "etik", seperti "Aku harus bersikap jujur". Jadi etika merupakan penilaian dan predikat perbuatan seseorang sesuai dengan kaidah dan ukurannya.[10]

Etika juga disebut ilmu normatif. Maksudnya adalah ketentuan norma-norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya disini norma-norma kesusilaan tertentu dipandang tidak hanya merupakan fakta, melainkan bersifat layak, dan karenanya berlaku sah. Dengan demikian berpihak karena memberikan persetujuannya kepada moral tertentu.[11]

Etika pada umumnya sama dengan pengertian moral karena sama-sama terkait dengan urusan baik dan buruk, namun pada dasarnya berbeda. Etika adalah ilmu yang membahas atau mempelajari tentang baik dan buruk, sedangkan moral adalah praktiknya. Jadi bisa dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori sedangkan moral adalah praktiknya. Dan dalam disiplin filsafat etika disamakan dengan filsafat moral.[12] Namun etika tidak selalu dipakai dalam arti itu saja. Etika dibedakan dari semua cabang filsafat

---

[10] Muchsin, *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas,* (Surabaya: CV. Adis, 2002), 12.
[11] De Vos, *Pengantar Etika* , terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: PT TIARA WACANA YOGYA, 2002), 11.
[12] M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam,* terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain karena tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan bagaimana manusia harus bertindak. Yakni bertindak sesuai dengan norma dan hukum.

Etika dan moral sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Sebenarnya dalam situasi seperti ini etika membantu manusia mencari orientasi. Karena tujuan etika sendiri adalah membantu manusia agar tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap berbagai pihak yang menetapkannya, melainkan agar manusia dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap begini atau begitu, semua itu untuk manusia agar dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri.[13]

Norma-norma tersebut terbagi atas norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral. Norma yang paling penting bagi manusia adalah norma moral, karena berasal dari suara hati. Norma-norma ini merupakan bagian dalam bidang etika. Tujuan etika sendiri adalah untuk menolong manusia dalam mengambil sikap terhadap segala norma dari luar maupun dari dalam, agar manusia dapat mencapai kesadaran moral yang otonom.[14]

Otonom yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang menyadari bahwa kalau dia mentaati apa yang menjadi kewajiban moralnya, ia bukannya secara buta dan terpaksa menaati hukum yang melulu ditentukan

---

[13] Kasnun, *"Etika Dalam Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Immanuel Kant"*, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No 1 (Januari - Juni, 2007), 70.
[14] Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari luar, melainkan menaati hukum yang juga ditetapkan sendiri oleh akal budinya. Maksudnya, ia menaati hukum ia sendiri setujui dan dikehendaki. Dengan demikian dalam memenuhi kewajiban moralnya sebagai manusia ia sebenarnya mentaati dirinya sendiri. Dengan kata lain, dia menaati hukum itu secara bebas karena menyadari nilai-nilai manusiawi yang mau dijamin oleh hukum-hukum tersebut.[15]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sesuatu yang pasti dan akan dipakai dimana pun itu tempatnya. Karena dalam pengkajian etika sendiri adalah merupakan bagian dari perilaku manusia dari segi baik-buruknya atau benar-salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Dengan demikian, objek material etika adalah tingkah laku manusia atau tindakan manusia sebagai manusia, sedangkan objek formalnya adalah segi baik-buruknya atau benar-salahnya tindakan tersebut berdasarkan norma moral. Sehingga dapat dijadikan pegangan hidup manusia baik itu kelompok masyarakat maupun individu dalam mengatur tingkah lakunya.

D. Konsep Etika Immanuel Kant

Dalam ruang lingkup filsafat etika, Immanuel Kant termasuk pada filsafat aliran etika deontologis. Etika deontologis adalah teori filsafat moral yang mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya. Atau dalam artian

[15] J. Sudarminta, *Ibid.*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan itu dianggap benar apabila itu adalah kehendak baik. Karena bagi Kant tidak hal yang lebih baik secara mutlak kecuali "kehendak baik".[16] Baik tersebut dalam artian kehendak yang "baik" pada dirinya, dan tidak tergantung pada yang lain.

Menurut teori etika *deontologi* mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu, melainkan ada cara bertindak yang begitu saja terlarang ataupun wajib. Jadi ketika kita akan melakukan sesuatu tindakan yang buruk, kita tidak perlu memikirkan apakah akibat dari tindakan tersebut.[17] Karena tindakan itu akan dinilai moral, ketika tindakan tersebut dilaksanakan berdasarkan kewajiban untuk bersikap baik. Dengan dasar demikian, etika *deontologi* sangat menekankan pentingnya motivasi dan kemauan baik dari para pelaku. Sebagaimana yang diungkapkan Immanuel Kant bahwa kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya terlepas dari akibat yang ditimbulkannya.[18]

Wujud dari kehendak baik itu sendiri adalah bahwa seseorang tersebut telah mau menjalankan kewajiban. Hal tersebut menegaskan bahwa untung atau tidak nya, dalam kaitan ini tidak dipermasalahkan, karena pada dasarnya ada sesuatu dorongan dari dalam hati.[19] Artinya, bahwa seseorang yang telah melakukan tindakan untuk memenuhi kewajiban sebagai hukum

---

[16] F. Budi Hadiman, *Ibid.*, 145.
[17] Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), 43.
[18] J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 138.
[19] Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral di batinnya yang diyakini sebagai hal yang wajib ditaati dan dilakukannya, maka tindakan tersebut telah mencapai moralitas. Dengan demikian menurut Kant kewajiban adalah suatu keharusan tindakan yang hormat terhadap hukum. Tidak peduli apakah itu membuat kita nyaman atau tidak, senang atau tidak senang, cocok atau tidak, pokoknya itu wajib bagi kita. Lebih jelasnya adalah tanpa pamrih, dan tanpa syarat.

Suatu tindakan itu disebut baik itu bukan karena tindakan karena menghasilkan hasil yang baik dan menguntungkan atau merugikan. Tetapi karena tindakan itu dilakukan karena kepatuhan kepada perintah kalbu dan hukum moral yang baku yang datang dari pengalaman indrawi. Ia begitu saja ada dan *a priori* terhadap seluruh tindakan. Satunya-satunya kebaikan di dunia ini adalah kemauan yang baik. Yaitu kemauan yang mau mengikuti hukum moral. Membuang jauh-jauh sifat pamrih, mengharapkan sesuatu.[20]

Di dunia ini manusia berjuang untuk melawan hawa nafsu yang ada pada dirinya. Maka kehendak bisa dilakukan dengan maksud-maksud dan motif tertentu, yang tentunya tidak baik pada dirinya. Dalam tindakan menunaikan kewajiban menurut Kant manusia harus meninggalkan pamrih-pamrihnya. Dengan begitu kehendak baik di dunia ini akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban.

Menurut Kant, ketika manusia meninggalkan pamrih-pamrihnya, maka kehendak baik di dunia ini akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban. Kant membedakan antara tindakan yang sesuai dengan

[20] Ahmad tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban dan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Untuk tindakan yang sesuai dengan kewajiban baginya tidak berharga secara moral, sedangkan tindakan yang dilakukan demi kewajiban itu bernilai moral. Menurut dia, semakin sedikit pamrih kita untuk menunaikan kewajiban, maka semakin tinggilah nilai moral tindakan kita. Sebuah tindakan moral yang luhur adalah tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Dalam hal ini pandangan Kant kerap disebut *rigorisme moral.* Artinya ia melakukan tindakan tersebut demi sebuah kewajiban, dan menolak dorongan hati, belas kasih sebagai tindakan moral.[21] Padahal sebenarnya Kant mengatakan bahwa dalam moralitas yang penting adalah pelaksanaan kewajiban. Meskipun terkadang kurang mengenakkan di perasaan kita. Dorongan hal semacam itu bisa saja baik, akan tetapi moralitas tidak terletak pada dirinya.

Ketaatan akan pemenuhannya akan kewajiban ini, muncul dari sikap batin seseorang yang merupakan wujud dari kehendak baik yang ada dalam diri manusia. Menurut Immanuel Kant, terdapat tiga kemungkinan seseorang menjalankan kewajibannya. Pertama, ia memenuhi kewajiban karena hal itu menguntungkannya. Kedua, ia terdorong dari perasaan yang ada di dalam hatinya, misalnya rasa kasihan. Ketiga, ia memenuhi kewajiban karena kewajibannya tersebut memang ingin ia penuhi sebagai kewajibannya. Tindakan terakhir inilah yang menurut Kant merupakan tindakan yang mencapai moralitas. Karena suatu bentu tindakan yang

[21] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzche.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan sungguh-sungguh yang berasal dari kehendak baik, ini merupakan kemurnian motivasi sebagai ciri pokok tindakan moral. Dan kemurnian ini tampak dari sikap mentaati kewajiban moral demi hormat terhadap hukum norma yang mengatur tingkah lakunya, bukan demi alasan lain. Dan inilah yang dinamakan paham deontologis murni.[22]

Istilah *deontologi* dipakai pertama kali oleh C.D. Broad dalam bukunya *Five Types of Ethical Theory.* Dalam bahasa Yunani *deon* berarti "kewajiban yang mengikat". Artinya mematuhi tindakan sesuai dengan kewajiban moralnya karena sikap hormat terhadap hukum moral.

Etika deontologis juga sering disebut sebagai etika yang tidak menganggap akibat tindakan sebagai faktor yang relevan untuk diperhatikan dalam menilai moralitas suatu tindakan. Karena yang dilihat dari deontologis ini adalah bertindak sesuai dengan kewajibannya. Artinya jika tindakan tersebut tidak sesuai dengan kewajiban dan tidak sesuai dengan kehendak baik, maka tindakan tersebut tidak menguntungkan baginya, dan sebaliknya apabila tindakan itu sesuai dengan kewajiban dan kehendak baik maka akan menguntungkan dirinya ataupun orang lain.

Immanuel Kant sebagai penganut dan pelopor etika deontologis berpendapat bahwa norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketaatan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau tidak. Bagi Kant memandang bahwa deontologi

[22] J. Sudarminta, *Ibid.*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati. Dan melakukan kewajiban bagi Kant merupakan norma berbuat baik.

Adapun contoh dari etika *deontologi* misalnya "jangan bohong" atau "bertindaklah secara adil". Tindakan tersebut harusnya dilakukan dan tidak perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apakah menguntungkan atau tidak, disenangi atau tidak. Tindakan tersebut melainkan tindakan yang harusnya dimana pun harus ditaati, entah apapun akibatnya. Hukum moral mengikat mutlak semua manusia sebagai makhluk rasional.[23]

Bagi Kant yang menghubung-hubungkan kewajiban moral dengan akibat baik dan buruk justru malah akan merusak moral. Sebab hal inilah yang dinamakan pamrih karena alasan.[24] Padahal jika seseorang ingin berbuat baik harusnya tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Semua resmi terdorong dari lubuk hatinya.

Menurut istilah Kant, seseorang yang bertindak dalam rangka memenuhi hukum moral, berarti bertindak karena "*kehendak baik*" karena "*kewajiban*". Bertindak karena cinta diri bisa jadi baik atau bisa jadi buruk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan itu lahir karena cinta sebagai kecenderungan semata. Tetapi tindakan karena kehendak baik, menurut Kant selalu baik dan tidak pernah menjadi buruk. Dengan demikian baik tanpa kualifikasi atau baik secara universal. Tindakan yang didorong dan dituntun oleh kehendak moral rasional, dengan maksud untuk

[23] S. P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, 110.
[24] J. Sudarminta, *Ibid.*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kewajiban, melakukan apa yang benar, tindakan itu mengandung sebagai tindakan moral bahkan walaupun tindakan itu menghasilkan sesuatu yang buruk sebagai akibat dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak tepat yang berada di luar kontrol pelakunya. Dari keterangan ini dapat disimpulkan tindakan-tindakan yang baik secara moral, dan tindakan yang diniatkan baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Artinya tindakan seperti itu kata Kant mempunyai nilai dalam.[25]

Kant yakin bahwa tindakan-tindakan yang baik secara moral adalah tindakan-tindakan dengan niat baik secara moral, dan tindakan yang diniatkan baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Tindakan seperti itu kata Kant berarti mempunyai nilai. Ini berarti bahwa tindakan itu tidak hanya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan kewajiban, tetapi juga harus dilakukan demi memenuhi kewajiban si pelaku. Sebuah tindakan bisa sesuai dengan kewajiban jika dilakukan dengan apa yang diperintahkan oleh kewajiban.

Sebenarnya tujuan Kant adalah untuk menetapkan dasar yang paling dalam guna menentukan keabsahan peraturan paling dalam ini terletak pada akal budi murni, dan bukan pada kegunaan atau nilai lain moralitas baginya menyediakan kerangka dasar prinsip peraturan yang bersifat rasional dan yang meningkatkan serta mengatur hidup setiap orang, lepas tujuan-tujuan

[25] H. B. Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi Terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant,* terj. Muhammad Hardani (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keinginan-keinginan pribadinya.[26] Norma moral meningkatkan setiap orang di mana pun dan kapan pun, tanpa terkecuali. Dasar moralitas mesti ditemukan dalam prinsip-prinsip akal budi yang dimiliki secara umum oleh setiap orang. Suatu sikap atau tindakan secara moral benar hanya kalau itu sesuai dengan norma atau hukum moral yang dengan sendirinya mengikat setiap orang yang berakal budi.

Kant menyatakan jika tindakan yang dilakukan sesuai dengan kewajiban, maka tindakan tersebut mengandung kehendak baik. Karena segala yang berkehendak baik adalah yang wajib. Kant yakin bahwa tindakan yang dilakukan karena kewajiban sebagai tindakan demi memenuhi hukum moral yang murni a priori.[27] Menurut Kant, hukum dikatakan murni jika ia tidak berisi konsep-konsep empiris. Prinsip moralitas yang tertinggi ini adalah murni dalam arti bahwa prinsip-prinsip ini tidak berkenaan dengan tindakan-tindakan secara spesifik. Artinya disini penerapan tindakan yang berasal dari dorongan hatinya yang sesuai dengan hukum moral.

Maksud moralitas menurut Kant adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban. Bagi Kant, kewajibanlah yang akan menjadi tolak ukur sebagai tindakan boleh atau tidaknya suatu tindakan yang akan

[26] J. Sudarminta, *Ibid.*, 137

[27] a priori yang dimaksudkan disini adalah tindakan yang tidak berdasarkan pengalaman indrawi. Artinya di sini peran imperatif kategoris berlaku. Karena imperatif kategoris memandang tindakan itu baik jika dilakukan tanpa motif apupun, artinya tidak ada syarat apapun di dalamnya. Semuanya berasal dari dorongan hatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Di sini pengetahuan moral berperan penting. Hal demikian berguna untuk memilih tindakan yang benar dan tidak benar, tentang apa yang harus dilakukan atau harus tidak dilakukan; tentang sikap apa yang harus diambil.[28] Sehingga nantinya akan menghasilkan kehendak yang baik untuk dikehendaki untuk dilakukan. Dari sinilah nantinya akan menghasilkan kebaikan tertinggi *(Summum Bonum),* di mana sesuatu tindakan tersebut dinilai yang dipandang sebagai kenikmatan, karena pemenuhan kewajiban atau hati nurani atau panggilan Tuhan. Kehendak baik, cinta dan kemanusiaan.[29]

Selanjutnya moralitas oleh Kant dibedakan menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom adalah sikap dimana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak si pelaku sendiri. Misalnya karena mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau pun karena perasaan takut pada penguasa yang memberi kewajiban itu. Sikap macam ini menurut Kant adalah menghancurkan nilai moral. Tidak ada yang lebih mengerikan dari pada tindakan seseorang yang harus tunduk kepada kehendak pihak lain. Adapun yang dimaksud dengan moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati sebagai suatu yang dikehendakinya sendiri karena diyakini sebagai hal yang baik.[30]

---

[28] Franz Magnis Suseno, *Ibid.*, 136.
[29] M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), 95.
[30] S. P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam moralitas otonom di mana kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati dipandang sebagai sesuatu yang dikendakinya sendiri karena diyakini sebagai baik. Seorang yang mampu mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri karena nilainya yang baik. Atau biasanya disebut dengan Kant kehendak baik tertinggi.

Maka etika Kant secara hakiki merupakan etika kewajiban. Dengan demikian etika Kant berbeda secara radikal dari pola etika eudomonistik para filosof Yunani sampai dengan Spinoza. Bukan apa yang mendekatkan kita kepada kebahagiaan menentukan kualitas moral kehendak kita, melainkan apakah kita mau taat pada hukum moral. Orang baik adalah orang yang bersedia melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Penegasan itu amat berpengaruh pada etika selanjutnya. Sebagian besar etika modern menyetujui pendapat Kant bahwa hidup bermoral itu lebih daripada sekedar hidup secara bijaksana. Jadi dengan cara yang kondusif terhadap kebahagiaan, hidup bermoral ada hubungannya dengan kewajiban, lepas daripada apakah hal itu membahagiakan atau tidak.[31]

Kant menyatakan bahwa konsep tentang moral merupakan bagian yang mesti ada kesadaran manusia. Memang sulit untuk mengatahui mengapa gagasan moral mesti menjadi bagian dari susunan psikologis individu, dan kenyataannya bahwa sebagian besar orang sadar akan

[31] Muhammad Chabibi, "Study Komparasi Pemikiran Etika Pandangan Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman kewajiban. Sebagaimana diperkirakan, gagasan tentang rasa keadilan dan pemahaman tentang rasa kewajiban terkait erat satu sama lain. Kedua istilah itu, keadilan dan kewajiban diberi makna yang tepat oleh Kant. Bermacam rumusnya tentang apa yang harus kita lakukan untuk berperilaku secara etis atau imperatif kategoris telah menumbuhkan minat yang berlanjut pada filsafat moralnya. Artinya di sini ada keharusan.[32] Jadi tindakan yang bermoral adalah bahwa satu tindakan hanya mempunyai nilai moral apabila dilakukan semata-mata karena wajib dilakukan.[33]

Sebagai contohnya, semisal kita ingin berbuat kebajikan dan membantu orang lain. Dan kita tahu bahwa menolong merupakan tindakan sosial yang baik. Seharusnya kita tahu, bahwa menolong itu harus secara tulus dan tanpa pamrih, tanpa motif apapun. Jika hal demikian dilakukan maka itu merupakan bagian dari bersikap sosial yang secara tulus dianggap sebagai tindakan yang murni bermoral. Dengan demikian ciri utama dari tindakan kebajikan yang tulus ialah bahwa tindakan itu dilakukan atas dasar kewajiban. Satu-satunya pertimbangan yang mestinya tercetus dalam benak kita adalah fakta bahwa semestinya melakukan apapun yang harus dilakukan. Kant menjabarkannya seperti ini: *"Dalam bertindak semata atas dasar kewajiban kita harus mengabstraksikannya dari semua materi prinsip-prinsip yang bisa memotivasi kita."* Maka, kewajiban di sini ditekankan oleh Kant sebagai nilai moral pada tindakan seseorang.[34] Orang

[32] Franz Magnis Suseno, *Ibid.*, 137.
[33] *Ibid.*, 143.
[34] S. P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermoral tidak melakukan apapun yang semata karena dia ingin melakukannya apapun yang dilakukan itu karena dia merasa berkewajiban melakukannya.

E. Kebaikan Tertinggi (*summum bonum*)

Summum bonum dari bahasa latin artinya adalah kebaikan tertinggi. Maksud dari kebaikan tertinggi ialah dimana kebaikan yang dinilai puncak, terunggul, dan kebaikan akhir dalam kehidupan manusia yang deminya segala sesuatu dilakukan. Sesuatu tersebut dinilai atau dikehendaki sebagai pengalaman atau obyek yang sangat dinginkan dan yang di cari-cari.

Pemenuhan kewajiban yang berasal dari hati nurani atau dorongan dari Tuhan adalah salah satu bagian dari *summum bonum*, dimana Tuhan memberikan tekad batin yang kuat untuk bertindak atas dasar kewajiban dan keutamaan, hal demikian lah yang dianggap sebagai moral yang murni.

Menurut Kant, kebaikan tertinggi dalam dunia saat ini tidak pernah terealisasi secara sempurna. Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk merealisasikan tujuan tersebut. karena itu merupakan perbuatan moral. Disamping manusia memiliki sifat istimewa dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga ia merupakan makhluk yang bernilai.[35] Lain halnya dengan binatang, mereka juga mempunyai nilai, akan tetapi hanya sejauh mengabdi pada tujuan manusia. Hal tersebut ditegaskan oleh

[35] James Rachels, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kant dalam salah satu karyanya yang berbunyi *"Tetapi sejauh berkaitan dengan binatang, kita tidak mempunyai kewajiban-kewajiban langsung. Binatang ada hanya sebagai sarana untuk suatu tujuan. Dan tujuan itu adalah untuk manusia."*

Menurut Kant, tentang kebaikan tertinggi merupakan tujuan beliau yang ingin merefleksikan implikasi dan rumusannya yang secara jelas mengenai ide tentang hukum alam. Paling tidak untuk pengalaman moralnya. Karena jika sesorang tersebut memahami hukum dan kodrat alam yang tidak bisa dirubah maka itu berarti seseorang tersebut telah menjadikan eksistensi Tuhan sebagai jiwa untuk bertindak.

Terdapat tiga postulat yang berhubungan dengan kebahagiaan sempurna, yaitu kebebasan kehendak, immoralitas jiwa, dan Tuhan.[36] Moralitas adalah tuntutan akal budi praktis, membentuk basis dan di atas basis terdapat keyakinan praktis terhadap Tuhan dan moralitas. Karena bagi Kant yang disebut dengan moralitas adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban yang bertujuan untuk kebaikan atau keutamaan moral, dan dengan demikian dapat mewujudkan kebaikan moral yang dilakukan dengan keras untuk kebaikan sempurna. Artinya berarti, bahwa manusia akan membawa kehendaknya ke dalam kesempurnaan sesuai dengan tuntutan-tuntutan hukum moral. Dengan demikian, kebahagiaan sempurna hanya dapat diciptakan oleh Tuhan.

[36] S. P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ide kebebasan menurut Kant dibangun secara praktis diatas hukum moral. Manusia mempunyai kewajiban-kewajiban moral, dan oleh sebab itu manusia mesti bebas untuk memenuhi kewajibannya. Tetapi kita sebagai manusia, juga harus bisa melihat kebebasan dari sudut pandang praktis, keabadian jiwa, dan eksistensi Tuhan. Dengan hal demikian, maka manusia dapat bertindak sesuai dengan kewajiban.

Immoralitas jiwa menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia tidak mungkin dicapai di dunia ini. Dan keberadaan Tuhan yang menjamin bahwa pelaksanaan kewajiban moral akan merasakan ganjarannya di kemudian hari berupa kebahagiaan sejati.[37] Hal demikian tidak perlu dibuktikan. Karena Tuhan itu Maha adil, ia akan memberikan nasib yang baik untuk orang yang baik, dan ganjaran kebahagiaan untuk orang yang baik pula. Artinya, seseorang yang bermoral berhak untuk menjadi bahagia. Namun, kebahagiaan itu tidak dapat dijamin sendiri dan bukan merupakan hasil otomatis hidup bermoral.[38] Karena itu, agar hak yang dirasakan itu tidak percuma, maka perlu adanya Yang Maha Tahu, Maha Kuasa, dan Maha Suci. Dan hanya Dialah yang dapat menjamin kebagiaan. Karena keberadaan Tuhan menjamin harapan moral manusia untuk mencapai *summum Bonum.*[39]

---

[37] S. P. Lili Tjahjadi, *Ibid.,* 56.
[38] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika,* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 154.
[39] F. Budi Hardiman, *Ibid.,* 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya menurut Kant hukum moral ini hanya berjalan sesuai dengan kata hati, dan pada gilirannya akan menemukan Tuhan. Artinya, ketika seseorang dapat memiliki ide tentang Tuhannya, itu artinya ia memikirkan hubungan Tuhan dengan dunia. Karena pada dasarnya, tujuan moral merupakan untuk kebaikan tertinggi. Dan kebaikan tertinggi hanya bisa dicapai dengan adanya perintah Tuhan dalam hal baik. Artinya, di sini manusia harus sadar akan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Dengan demikian manusia wajib bertindak demi kewajiban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id